

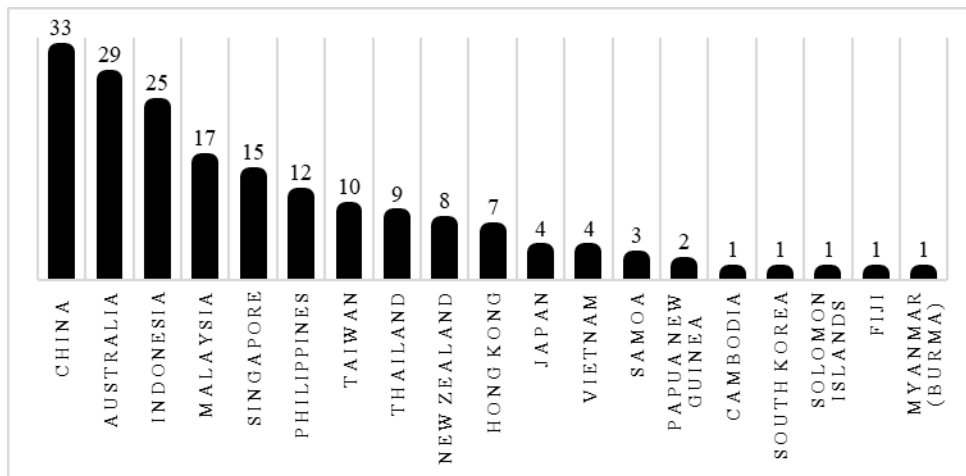
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terus mengalami restrukturisasi ekonomi yang dimulai sejak tahun 1945 dan terus berkembang sampai hari ini. Semakin banyak perusahaan baru didirikan, kemudian bersaing dengan perusahaan yang telah lama berada dalam industri, menjadi suatu ciri dinamika pertumbuhan ekonomi suatu negara. Salah satu hal penting dalam pengambilan keputusan ekonomi adalah laporan keuangan yang memegang peranan vital. Sehingga, laporan keuangan harus disusun dengan baik dan benar serta terbebas dari unsur-unsur kecurangan (Rezaee, 2005). Kecurangan merupakan objek utama dalam akuntansi forensik yang mencakup berbagai cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dari orang atau pihak lain melalui tindakan yang tidak benar (Atmadja et al., 2019).

Fenomena kecurangan laporan keuangan sampai saat ini masih menjadi perhatian banyak pihak. Publikasi dari Association of Certified Fraud Examiners (2024) dalam *Report to The Nations* menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan menimbulkan kerugian yang paling besar yaitu USD 766.000 per kasus dimana terjadi peningkatan sebesar USD 173.000 dari tahun 2022. Jika dibandingkan dengan skema kecurangan lain mengacu pada pohon kecurangan yaitu korupsi sebesar USD 200.000 per kasus dan penyalahgunaan aset sebesar USD 120.000 per kasus.



Gambar 1.1: Perbandingan Jumlah Kasus *Fraud* di Wilayah Asia-Pasifik (Sumber: Association of Certified Fraud Examiners, 2024)

Temuan lain dalam publikasi Association of Certified Fraud Examiners (2024) adalah negara Indonesia masuk sebagai peringkat 3 (tiga) sebagai negara di regional Asia-Pasifik yang memiliki jumlah kasus *fraud* terbanyak yakni 25 kasus dari total 183 kasus. Sebagaimana tersaji pada Gambar 1, urutan pertama ditempati oleh negara China sebanyak 33 kasus dan urutan kedua ditempati oleh negara Australia sebanyak 29 kasus. Masih tingginya angka kasus *fraud* mengindikasikan bahwa *fraud* harus menjadi perhatian bagi banyak pihak untuk dapat diminimalkan.

Lebih spesifik berdasarkan tipe industri, publikasi Association of Certified Fraud Examiners (2024) menyatakan bahwa tipe industri perbankan dan jasa keuangan menjadi salah satu tipe industri yang memiliki jumlah kasus *fraud* terbanyak.

Tabel 1.1 Jumlah Kasus *Fraud* di Berbagai Tipe Industri

No	Tipe Industri	Jumlah Kasus
1	<i>Banking and financial services</i>	305
2	<i>Manufacturing</i>	175

No	Tipe Industri	Jumlah Kasus
3	<i>Government and public administration</i>	171
4	<i>Healthcare</i>	117
5	<i>Energy</i>	78
6	<i>Retail</i>	78
7	<i>Construction</i>	73
8	<i>Education</i>	70
9	<i>Insurance</i>	69
10	<i>Technology</i>	65
11	<i>Transportation and warehousing</i>	60
12	<i>Religious, charitable, or social services</i>	58
13	<i>Information</i>	52
14	<i>Services (professional)</i>	43
15	<i>Services (other)</i>	42
16	<i>Agriculture, forestry, fishing, and hunting</i>	40
17	<i>Food service and hospitality</i>	35
18	<i>Arts, entertainment, and recreation</i>	34
19	<i>Utilities</i>	32
20	<i>Real estate</i>	29
21	<i>Mining</i>	24
22	<i>Wholesale trade</i>	15

(Sumber: Association of Certified Fraud Examiners, 2024)

Berdasarkan pada tabel 1.1, dapat dinyatakan bahwa industri perbankan dan jasa keuangan lainnya saat ini sedang dalam kondisi yang tidak baik. Fakta ini didukung oleh artikel yang dipublikasikan tahun 2023 oleh kompas.com bertajuk “Berbagai Kasus “Fraud” Membahayakan Ekonomi Indonesia” menyatakan bahwa kasus *fraud* masih sering terjadi pada industri keuangan nasional, sehingga akan mengganggu pemantik stabilitas dalam ekosistem industri keuangan. Hal senada diungkap oleh Anggota Dewan Komisioner LPS Bidang Program Penjaminan dan Resolusi Bank, Didik Madiyono sebagaimana dikutip dari artikel terpublikasi tahun 2024 oleh finance.detik.com menyatakan maraknya fenomena bank bangkrut hampir seluruhnya disebabkan oleh *integrity* dari manajemen dan

polemik, yakni banyaknya *fraud* di bank itu, bukan disebabkan karena kondisi perekonomian yang memburuk.

Sinyal indikasi *fraud* laporan keuangan di dunia perbankan terjadi pada perusahaan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk cabang kota Batu. Dilansir dari surabaya.kompas.com tahun 2024, diduga terdapat kejanggalan yang ditemukan dalam laporan keuangan terkait Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang telah berjalan dan menyebabkan selisih dengan nilai besar. Modus pelakunya menggunakan data debitur untuk melakukan pinjaman dengan nilai besar. Jumlah korban juga dipastikan lebih dari satu orang dengan nilai korupsi mencapai puluhan juta rupiah.

Sinyal lainnya terjadi pada perusahaan PT Bank Mayapada Internasional Tbk. Dilansir dari nusantara-news.co tahun 2023, Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mengaudit laporan keuangan Bank Mayapada ternyata terindikasi bermasalah. Melihat reputasi KAP yang mengaudit laporan keuangan Bank Mayapada, wajar bila publik mencurigai laporan keuangan yang dinilai tidak jujur, karena menggunakan jasa auditor yang bermasalah. Kecurigaan ini berawal dari hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang mencium gelagat aneh terkait kucuran kredit Bank Mayapada yang diawasi OJK sepanjang 2017-2019. Pinjaman senilai 4,3 triliun Rupiah berkali-kali digelontorkan kepada sejumlah debitur bermasalah.

Kasus monumental berskala nasional berkaitan dengan *fraud* pada laporan keuangan terjadi pada PT Bank Bukopin Tbk. Dilansir dari finance.detik.com tahun 2018, Bank Bukopin melakukan revisi laporan keuangan tiga tahun terakhir,

yaitu 2015, 2016, dan 2017. Revisi ini diduga karena manipulasi data kartu kredit yang menyebabkan posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi bertambah tidak semestinya. Kejadian ini lolos dari berbagai pengawasan selama bertahun-tahun. Mulai dari audit internal Bukopin, Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai auditor independen yakni KAP Purwantono, Sungkoro, dan Surja yang terafiliasi dengan salah satu big four auditor internasional Ernst & Young, Bank Indonesia sebagai otoritas sistem pembayaran yang menangani kartu kredit, serta OJK sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam pengawasan perbankan. Uraian diatas menjadikan urgensi riset mengenai faktor-faktor penyebab *fraud* pada sektor perbankan di Indonesia perlu untuk dilakukan.

Penelitian tentang kecurangan laporan keuangan sudah banyak diteliti sejak lama sejalan dengan perkembangan teori *fraud*. Hal ini dapat dicermati pada *systematic review* oleh Homer (2020) dan Shahana et al. (2023). Pengembangan terakhir dan paling dikenal dilakukan oleh Vousinas (2019) dengan sebutan model S.C.C.O.R.E. Beberapa publikasi yang diterbitkan pada jurnal bereputasi internasional mengadopsi model ini sebagai sebuah teori, seperti Bader et al. (2024) menyebutnya sebagai *hexagon theory*, Alfarago et al. (2023) dan Achmad et al. (2023) menyebutnya sebagai *fraud hexagon theory*, serta Sari et al. (2022) menyebutnya sebagai *hexagon fraud theory*. Teori ini memuat 6 (enam) elemen yakni *stimulus*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan *ego*.

Penelitian terdahulu dengan topik kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan basis teori *fraud hexagon* menunjukkan hasil yang inkonsisten. Berdasarkan hasil kajian literatur, menunjukkan bahwa keenam elemen yang

terdapat dalam teori *fraud hexagon* belum dapat merepresentasikan sepenuhnya sebagai determinan indikasi kecurangan laporan keuangan perusahaan. Berpijak akan hal ini, maka diperlukan riset-riset lanjutan untuk mengkonfirmasi kebenaran teori *fraud hexagon* guna mengajegkan antara teori dengan studi empiris. Berikut disajikan secara ringkas inkonsistensi hasil penelitian terdahulu yang dipublikasikan pada jurnal-jurnal bereputasi internasional maupun nasional.

Tabel 1.2 Kesenjangan Hasil Penelitian Terdahulu Elemen *Fraud Hexagon* Terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

No	Nama Penulis (Tahun)	Elemen <i>Fraud Hexagon</i>					
		S	Ca	Co	O	R	E
1	Bader et al. (2024)	√		√	√		
2	Sari et al. (2024)	√					
3	Raihan et al. (2024)	√					
4	Alfarago et al. (2023)	√					
5	Naldo & Widuri (2023)	√	√				√
6	Kirana et al. (2023)	√				√	√
7	Achmad et al. (2023)	√					√
8	Achmad et al. (2022)	√					
9	Sari et al. (2022)		√		√		
10	Nugroho & Diyanty (2022)	√	√		√		

Keterangan: S = *Stimulus*, Ca = *Capability*, Co = *Collusion*, O = *Opportunity*, R = *Rationalization*, E = *Ego*, √ = Berpengaruh Signifikan

Kesenjangan penelitian tidak hanya terjadi pada variabel-variabel yang menjadi dimensi dari teori *fraud hexagon*, namun juga pada perluasan model dengan menggunakan variabel moderasi. Berdasarkan hasil kajian literatur, terdapat beberapa variabel yang dapat berperan sebagai pemoderasi pengaruh elemen *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan, yaitu komite audit, komisaris independen, dan *whistleblowing system*. Variabel moderasi yang paling banyak digunakan dalam penelitian kecurangan laporan keuangan dengan basis elemen *fraud hexagon* adalah komite audit. Akan tetapi, hasil penelitian terdahulu

menunjukkan hasil yang inkonsisten. Berikut disajikan secara ringkas inkonsistensi hasil penelitian terdahulu yang dipublikasikan pada jurnal-jurnal bereputasi internasional maupun nasional.

Tabel 1.3 Kesenjangan Hasil Penelitian Terdahulu Peran Komite Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Elemen *Fraud Hexagon* Terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

No	Nama Penulis (Tahun)	Dimensi <i>Fraud Hexagon</i>					
		S	Ca	Co	O	R	E
1	Sari et al. (2024)	√		√	√		
2	Kirana et al. (2023)						
3	Sari et al. (2022)		√		√		
4	Nugroho & Diyanty (2022)	√	√		√		

Keterangan: S = *Stimulus*, Ca = *Capability*, Co = *Collusion*, O = *Opportunity*, R = *Rationalization*, E = *Ego*, √ = Mampu Memoderasi

Berdasarkan uraian mengenai kesenjangan hasil penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk mengangkat kembali topik penelitian dimensi *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan yang dimoderasi oleh komite audit. Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu sebagai bentuk orisinalitas atau unsur kebaruan. Pertama, variabel moderasi komite audit akan dikaitkan dengan gender. Gender dapat dipilih karena merupakan bagian dari 10 (sepuluh) karakteristik komite audit berdasarkan klasifikasi sistematis oleh Omar et al. (2023). Kedua, pemilihan proksi pada masing-masing elemen *fraud hexagon* adalah proksi yang memiliki nilai signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan dengan tujuan membentuk model yang lebih baik dari model-model yang telah digunakan pada penelitian sebelumnya.

Pengaitan komite audit dengan gender menjadi variabel moderasi gender komite audit diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih baik dan menjadi unsur kebaruan utama pada penelitian ini. Peran moderasi gender komite audit

telah dilakukan sebelumnya oleh Bagaskara & Chariri (2024) dengan menguji elemen *fraud triangle* dengan menggunakan teori sosialisasi gender oleh Betz et al. (1989) yaitu perbedaan gender mampu membawa perbedaan nilai dan sifat, yang mengakibatkan perbedaan pengambilan keputusan, penilaian, dan perilaku. Breesch & Branson (2009) melakukan riset kualitas audit perspektif gender auditor berdasarkan konsep *nature* dan *nurture*, yang menyatakan bahwa auditor perempuan menemukan lebih banyak potensi salah saji dibandingkan auditor laki-laki.

Publikasi dari Association of Certified Fraud Examiners (2024) dalam *Report to The Nations* menyatakan perempuan melakukan lebih sedikit *fraud* dan menimbulkan lebih sedikit kerugian. Lebih spesifik di kawasan asia-pasifik yang mana negara Indonesia masuk didalamnya, 75% kasus *fraud* dilakukan oleh laki-laki sedangkan 25% dilakukan oleh perempuan. Hal ini dapat terjadi karena meminjam gagasan Wang et al. (2022), perempuan lebih memilih menghindari risiko dan lebih berkomitmen terhadap praktik-praktik etis dibandingkan laki-laki. Oradi & Izadi (2020) juga menyatakan perempuan mempunyai kinerja yang lebih baik dalam peran pengawasan, lebih konservatif, serta membuat keputusan yang lebih etis. Kedua pendapat ini tidak terlepas dari hakikat perempuan yang memiliki kesabaran, ketekunan, serta kehati-hatian dalam melakukan setiap pekerjaannya (Sawarjuwono & Atmadja, 2005).

Kehadiran perempuan di komite audit dapat mengurangi risiko audit karena perempuan memiliki kemampuan lebih dalam hal pemantauan dan komunikasi internal, serta perempuan menuntut audit berkualitas tinggi dan menjadi jaminan

lebih lanjut dari auditor eksternal ketika perusahaannya lebih kompleks dan berisiko (Alkebsee et al., 2021). Dengan demikian, hadirnya gender perempuan pada posisi komite audit diharapkan dapat meminimalkan probabilitas direksi melakukan tindak kecurangan laporan keuangan ketika direksi diliputi oleh elemen-elemen *fraud hexagon*.

Pemilihan proksi untuk masing-masing elemen *fraud hexagon*. Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa proksi yang dapat digunakan untuk mengukur variabel *stimulus*, yakni *return on assets* (ROA), *financial stability*, dan *leverage ratio*. Pada penelitian ini menggunakan proksi *financial stability* yakni proksi yang paling banyak digunakan pada penelitian terdahulu dan memberikan hasil yang signifikan. *Financial stability* dihitung dengan cara selisih total aset antara tahun ke t dengan ke t-1 kemudian dibagi dengan total aset tahun ke t-1 (Achmad et al., 2022; Alfarago et al., 2023; Sari et al., 2024).

Capability dapat diukur dengan proksi *change of directors* dan *financial expertise of CEO*. Pada penelitian ini menggunakan proksi *change of directors* yang dihitung dengan menggunakan skala dikotomis (variabel *dummy*) dengan nilai 1 jika terjadi pergantian direktur dan 0 jika tidak terjadi pergantian direktur (Naldo & Widuri, 2023; Sari et al., 2022).

Proksi *tone-related party transactions* merupakan satu-satunya proksi yang signifikan dari penelitian Bader et al. (2024) untuk mengukur elemen *collusion*. Proksi ini dihitung menggunakan skala dikotomis (variabel *dummy*) dengan nilai 1 jika minimal 1 (satu) indikator *tone-related party transactions* terpenuhi dan nilai 0 jika tidak ada indikator *tone-related party transactions* terpenuhi.

Sejalan dengan elemen *collusion*, dimensi *opportunity* hanya memiliki satu proksi yang secara empiris bernilai signifikan yakni *nature of industry*. Proksi ini dihitung dengan menggunakan rumus perubahan rasio antara piutang dan penjualan yakni pada tahun ke t dengan tahun ke t-1 (Nugroho & Diyanty, 2022; Sari et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Kirana et al. (2023) memberikan dasar empiris pada penelitian ini dalam hal pemilihan proksi pada elemen *rationalization*. Proksi yang dimaksud adalah *change of auditor*. Proksi ini dihitung dengan menggunakan skala dikotomis (variabel *dummy*) dengan nilai 1 jika terjadi pergantian akuntan publik, dan nilai 0 jika tidak terjadi pergantian akuntan publik.

Elemen terakhir adalah *ego* yang dapat diukur dengan proksi *CEO's education* dan *number of CEO's photo in annual report*. Pada penelitian ini menggunakan proksi *CEO's education* yang dihitung dengan menggunakan skala dikotomis (variabel *dummy*) dengan nilai 1 jika pendidikan terakhir CEO adalah Strata 3 (S3), dan nilai 0 jika pendidikan terakhir CEO dibawah Strata 3 (S3) (Naldo & Widuri, 2023).

Variabel kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini akan menggunakan model Beneish M-Score. Pertimbangan pemilihan model ini adalah: Pertama, hasil penelitian komparasi oleh Husnurrosyidah & Fatihah (2022) menyatakan model Beneish M-Score lebih efektif dibandingkan model Dechow F-Score, Beneish M-Score juga memiliki akurasi yang lebih tinggi dan tipe kesalahan yang lebih rendah. Kedua, Patmawati & Rahmawati (2023) secara tegas menyatakan bahwa model Beneish M-Score lebih efektif dibandingkan dengan model Dechow

F-Score, terlebih lagi sampel penelitian yang diambil adalah sektor perbankan yang merupakan sampel yang akan diteliti pada penelitian ini. Ketiga, saran dari penelitian Isnawati et al. (2022) merekomendasikan penggunaan model Beneish M-Score mengingat ketersediaan data-data yang digunakan dalam perhitungan model Beneish M-Score lebih representatif dibandingkan dengan penggunaan model Dechow F-Score. Beneish M-Score memerlukan data dari 2 (dua) tahun fiskal, sedangkan Dechow F-Score memerlukan data dari 3 (tiga) tahun fiskal (Omeir et al., 2023).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah penelitian melalui 2 (dua) sisi, yakni dari sisi praktis dan dari sisi teoritis.

Dari sisi praktis, adanya temuan Association of Certified Fraud Examiners (2024) yang menyatakan bahwa fenomena kecurangan laporan keuangan menimbulkan kerugian yang paling besar apabila dibandingkan dengan skema kecurangan lain pada pohon kecurangan yaitu korupsi dan penyalahgunaan aset. Temuan lainnya adalah negara Indonesia masuk sebagai peringkat 3 (tiga) sebagai negara di regional Asia-Pasifik yang memiliki jumlah kasus *fraud* terbanyak. Lebih spesifik berdasarkan tipe industri, diperoleh temuan bahwa tipe industri perbankan dan jasa keuangan menjadi salah satu tipe industri yang memiliki jumlah kasus *fraud* terbanyak. Publikasikan kompas.com menyatakan bahwa kasus *fraud* masih sering terjadi pada industri keuangan nasional, sehingga akan mengganggu pemantik stabilitas dalam ekosistem industri keuangan. Sederet

temuan tersebut menjadikan urgensi riset mengenai faktor-faktor penyebab *fraud* pada sektor keuangan perlu untuk dilakukan sebagai upaya preventif menekan pertumbuhan jumlah kasus *fraud* yang terjadi di masa depan.

Dari sisi teoritis, penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi direksi untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai sarana untuk melakukan tindakan *fraud* oleh direksi karena mereka memiliki otoritas yang paling tinggi dalam penyusunan. Pengembangan teori terbaru tentang *fraud* yang dapat digunakan sebagai basis dalam penelitian ini adalah teori *fraud hexagon*. Teori ini membahas tentang bagaimana seseorang melakukan *fraud* secara umum, sehingga dapat diadopsi pada berbagai fenomena termasuk fenomena kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan kajian literatur awal yang penulis lakukan, menunjukkan hasil penelitian yang inkonsisten. Kesenjangan penelitian tidak hanya terjadi pada variabel-variabel yang menjadi elemen dari *fraud hexagon*, namun juga pada perluasan model dengan menggunakan variabel moderasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis membatasi permasalahan penelitian ini dan memfokuskan pengamatan pada *Fraud Hexagon* sebagai variabel independen terhadap Kecurangan Laporan Keuangan sebagai variabel dependen. Selain itu, penulis juga menambahkan variabel Gender Komite Audit sebagai variabel Moderasi. Penelitian ini menggunakan perusahaan berbadan

hukum PT (Perseroan Terbatas) yang dalam klasifikasi sektor financials dan sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu antara lain:

- 1) Apakah stimulus berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?
- 2) Apakah kapabilitas berpengaruh negatif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?
- 3) Apakah kolusi berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?
- 4) Apakah peluang berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?
- 5) Apakah rasionalisasi berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?
- 6) Apakah ego berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?
- 7) Apakah gender komite audit mampu memperlemah pengaruh positif stimulus terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?
- 8) Apakah gender komite audit mampu memperkuat pengaruh negatif kapabilitas terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?

- 9) Apakah gender komite audit mampu memperlemah pengaruh positif kolusi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?
- 10) Apakah gender komite audit mampu memperlemah pengaruh positif peluang terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?
- 11) Apakah gender komite audit mampu memperlemah pengaruh positif rasionalisasi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?
- 12) Apakah gender komite audit mampu memperlemah pengaruh positif ego terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah membuktikan secara empiris faktor-faktor yang menyebabkan direksi melakukan tindak kecurangan laporan keuangan. Faktor-faktor tersebut dijelaskan dan diinterpretasikan berdasarkan elemen-elemen yang terdapat pada teori *fraud hexagon*. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk membuktikan secara empiris peran gender komite audit di dalam perusahaan mampu memperlemah tindakan-tindakan direksi yang mengarah kepada perilaku *fraud* dalam laporan keuangan.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan merujuk pada tujuan penelitian yang telah diuraikan, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan, baik dalam ranah teoritis maupun praktis, serta memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan informasi ini:

1) Bagi Akademisi

Penelitian ini bermanfaat untuk mengisi kesenjangan penelitian-penelitian sebelumnya guna membuka ruang ke arah penyempurnaan. Teori *fraud hexagon* merupakan temuan penting dalam kekayaan literatur teori-teori *fraud* yang telah ada. Teori yang digagas oleh Vousinas ini dapat memberikan andil dalam memberikan referensi bagaimana mengukur elemen-elemen yang menjadi bagian *fraud hexagon* ketika dikaitkan dengan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini memberikan pertimbangan pengukuran yang diadopsi dari berbagai penelitian terdahulu yang memiliki peran signifikan serta terbit dalam jurnal-jurnal bereputasi. Penelitian ini juga memberikan opsi pemahaman baru, yakni mengaitkan konsep gender dengan komite audit sebagai salah satu komponen tata kelola perusahaan yang memiliki peran krusial dalam pencegahan tindakan *fraud* di suatu perusahaan. Dengan adanya kombinasi ini, diharapkan dapat menciptakan model penelitian yang lebih baik dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah ada.

2) Bagi Praktisi

Penelitian ini bermanfaat bagi investor sebagai pertimbangan bahwa direksi memiliki tendensi untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan, sehingga investor diharapkan lebih berhati-hati dalam menentukan keputusan investasinya. Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman baru dalam menentukan tingkat diversitas gender dalam mengisi berbagai posisi-posisi di suatu perusahaan, khususnya komite audit. Hal ini diharapkan akan memberikan

tingkat penguatan tata kelola yang lebih baik dan secara tidak langsung akan meningkatkan citra perusahaan dalam misi pendobrak gerakan feminisme.

